

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di negara Indonesia Angka kecelakaan masih terbilang tinggi, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian kecelakaan di negara Indonesia . Ada empat faktor yang mengakibatkan kecelakaan lalu lintas, dimulai dari faktor manusia yang kurang berhati-hati pada diri sendiri, yang kedua faktor kendaraan yaitu rendahnya kualitas transportasi, ketiga faktor jalan meliputi kerusakan jalan dan kemacetan, faktor keempat adalah cuaca yang tidak mendukung. Dari semua faktor kecelakaan itu menyebabkan korban cedera bahkan meninggal dunia (Agusman, 2012).

Nyeri pada pasien dengan kasus fraktur akan terjadi hambatan pada pusat vasomotor sehingga meningkatkan kelenturan vascular kemudian terjadi vasodilatasi vena. Vasodilatasi menyebabkan peningkatan kapasitas vaskuler sehingga mengurangi rata-rata tekanan pengisian sistemik. Tekanan pengisian sistemik yang menurun ini menyebabkan pengurangan aliran balik vena ke jantung pada kondisi ini disebut dengan syok neurogenik. Nyeri yang hebat dapat menjadi salah satu penyebab syok neurogenik yang mengancam jiwa. Rasa sakit yang dialami penderita patah tulang bersifat tajam dan ngilu, disebabkan oleh infeksi tulang yang disebabkan oleh kejang otot atau tekanan pada saraf sensorik (Suryani & Soesanto, 2020).

Badan kesehatan dunia (WHO) mencatat pada tahun 2015 menunjukkan angka kecelakaan lalu lintas yang terjadi sepanjang tahun dari 180 negara. Faktanya Indonesia menjadi negara ketiga asia di bawah Tiongkok dan India dengan total 38.279 akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono & Putra, 2018 dalam Febri Purnamaningtyas, 2019). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (2018), 5,6 juta orang meninggal dan 1,3 juta menderita patah tulang, jumlah ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 4,5% atau sekitar 21 juta orang mengalami patah tulang. Salah satu patah tulang tertutup yang paling banyak terjadi adalah akibat kecelakaan, dimana sekitar 40% kecelakaan mengakibatkan patah tulang. Patah tulang lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan di bawah usia 45 tahun dan sering kali berhubungan dengan olahraga, pekerjaan atau cedera lalu lintas, sedangkan pada orang lanjut usia, perempuan lebih banyak mengalami patah tulang dibandingkan laki-laki, dengan insiden osteoporosis yang lebih tinggi terkait dengan perubahan hormonal yang berhubungan dengan dengan menopause (Reeves, Roux, Lockhart, 2013).

Tanda dan gejala utama yang dialami penderita patah tulang adalah nyeri. Data Depkes tahun 2020 kejadian fraktur di Indonesia 5,8% atau 8 juta dan diantaranya adalah fraktur tertutup. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bethesda Yogyakarta, terdapat 10% kasus fraktur tertutup pada bulan 01-30 Oktober 2023. Terdapat juga fenomena yang ditemukan peneliti saat melakukan praktik stase peminatan pada 06– 25

November 2023, setidaknya terdapat 2 kasus fraktur tertutup setiap dua harinya dalam satu kali shift.

Tanda gejala yang diungkapkan pasien saat terjadinya fraktur yaitu nyeri pada daerah fraktur. Mengatasi masalah nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Dari segi farmakologi, khususnya obat pereda nyeri, ini menjadi pilihan banyak pasien untuk mengatasi nyeri. Untuk nyeri ringan, Anda dapat menggunakan obat-obatan seperti obat antiinflamasi nonsteroid atau asetaminofen, untuk nyeri sedang, Anda dapat menggunakan obat seperti tramadol atau kodein, dan untuk nyeri parah, Anda dapat menggunakan morfin. Selama ini, terapi non-obat yang dapat dilakukan adalah relaksasi dengan pernapasan dalam, terapi musik, kompres dingin, dan rentang gerak (ROM). Pereda nyeri non farmakologis pada pasien patah tulang dapat dilakukan melalui terapi dingin (Suryani dan Soesanto, 2020).

Kompres dingin dalam praktik keperawatan klinis digunakan untuk menghilangkan nyeri, mengurangi peradangan jaringan, mengurangi aliran darah, dan mengurangi edema. Dilihat dari cara kerjanya, kompres dingin akan mengurangi aliran darah ke suatu bagian sehingga dapat mengurangi perdarahan. Diperkirakan bahwa terapi dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. Mekanisme lain yang mungkin bekerja adalah bahwa persepsi dingin menjadi dominan dan mengurangi persepsi

nyeri, terapi dingin sangat efektif. Mudah dilakukan, cepat dan ekonomis dibandingkan perawatan lainnya. (Suryani & Soesanto, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan yang telah dikemukakan, terdapat permasalahan nyeri pada pasien fraktur tertutup. Peneliti telah melakukan penelitian dengan intervensi pemberian kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di IGD Rumah Sakit (RS) Bethesda Yogyakarta. Penelitian menggunakan desain kuantitatif berdasarkan data yang diteliti, yaitu pre-test dengan menggunakan desain one-group pre-test and post-test dengan desain time series.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bethesda Yogyakarta, 10% kasus patah tulang tertutup terjadi pada periode 1 Oktober hingga 30 Oktober 2023. Para peneliti juga menemukan fenomena ini selama stase peminatan pada tanggal 6 hingga 25 Oktober. Setidaknya dua patah tulang tertutup terjadi setiap 2-3 hari selama stase peminatan ini. Gejala yang ditunjukkan pasien saat terjadi patah tulang adalah nyeri pada area patah tulang. *Analgesia non farmakologi* pada pasien patah tulang dapat dicapai dengan terapi kompres dingin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan pertanyaan penelitiannya adalah: “*Case Report* Pemberian Terapi Kompres Dingin Pada Ekstremitas Untuk Masalah Keperawatan Nyeri Akut

Pada Pasien *Closed* Fraktur di Unit Gawat Darurat (IGD) RS Bethesda Yakum Yogyakarta Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ke efektifitasan kompres dingin terhadap nyeri pada pasien patah tulang tertutup di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Bethesda Yakum Yogyakarta Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien fraktur tertutup yaitu:

- a. Uji pendahuluan skala nyeri sebelum merawat pasien fraktur tertutup dengan kompres dingin di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023
- b. Skala nyeri pada perawatan kompres dingin pada pasien fraktur tertutup di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023, berlangsung pada 200 detik pertama, 200 detik kedua, dan 200 detik ketiga.
- c. Pre test dan Post test skala nyeri sebelum dan sesudah penerapan kompres dingin pada pasien patah tulang tertutup yang dilakukan di unit gawat darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “*Case Report* Pemberian Terapi

Kompres Dingin Pada Ekstremitas Untuk Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Closed Fraktur di Unit Gawat Darurat (IGD) RS Bethesda Yakum Yogyakarta Tahun 2023”.

2. Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan informasi/pengetahuan tentang kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada kasus fraktur tertutup

b. Bagi institusi pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah referensi untuk pengembangan ilmu dan menjadi gambaran mengenai teori asuhan keperawatan dengan intervensi kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya ataupun untuk metode karya ilmiah dengan intervensi kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) atau ruang bangsal biasa.